

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah yang disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri (Milo and Kallo 2015). ISPA dibagi menjadi dua bagian yaitu ISPA atas dan ISPA bawah. ISPA atas yang berbahaya yaitu radang saluran tenggorokan (*pharyngitis*) dan radang telinga tengah (*otitis*). Sedangkan ISPA bawah yang berbahaya yaitu pneumonia (Darsono, N, and Suwarni 2018). Secara umum terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi ISPA diantaranya faktor individu, faktor perilaku dan faktor lingkungan (Milo and Kallo 2015).

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan ISPA pada balita, faktor lingkungan meliputi pencemaran udara didalam rumah, ventilasi rumah dan kepadatan hunian, asap hasil pembakaran dan asap rokok bekas (*third hand smoke*) yang menimbulkan gangguan kesehatan karena tingginya pengaruh dari orangtua yang merokok sehingga paparan *third hand smoke* dapat menempel dan terhirup pada benda di lingkungan sekitar (Hermawati, Indarjo, and Sukendra 2019).

Penyebab utama angka kesakitan pada balita didapat dari faktor lingkungan karena paparan *third hand smoke* yang terhirup dapat beresiko menyebabkan penyakit bahkan pada orang yang tidak merokok akan tetapi menghirup asap

rokok (perokok pasif) (Le, Xuan Thanh Thi, dkk 2018). Resiko paparan *third hand smoke* pada balita 20 kali lebih berat dibandingkan orang dewasa. Hal itu dikarenakan bayi dan anak-anak lebih sering memasukkan tangan ke mulut, perilaku merangkak dan menyentuh benda-benda seperti mainan yang tergeletak dan terpapar *third hand smoke*, balita yang bermain aktif di lantai secara otomatis dapat menyatukan kembali debu rumah halus yang bisa dihirup dan menetap di kulit (Jacob, Peyton, dkk 2017).

ISPA menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita, ISPA berada pada 10 penyakit terbesar di rumah sakit. (Darsono, N, and Suwarni 2018). Di Indonesia, ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke sarana kesehatan yaitu 40-60% dari seluruh kunjungan ke puskesmas. Sedangkan kunjungan rawat jalan dan rawat inap rumah sakit sekitar 15-30% (Darsono, N, and Suwarni 2018). Prevalensi ISPA di Jawa Barat menduduki peringkat ke tujuh di Indonesia, Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Bandung (2018) terdapat 10.525 kasus ISPA (pneumonia) pada balita. Penyakit ISPA tertinggi dengan jumlah 213.494 kasus temuan terdapat di wilayah puskesmas Kota Bandung (Profil Kesehatan Kota Bandung) (2018). Kasus penyakit ISPA dapat mengakibatkan 28% kematian dan 40% kecatatan (Hermawati, Indarjo, and Sukendra 2019).

Penggunaan tembakau dan meningkatnya jumlah perokok dapat meningkatkan angka kejadian ISPA (Milo and Kallo 2015). *New York State Department of Health* (2014) menyatakan bahwa salah satu penyakit yang

disebabkan oleh paparan asap rokok yaitu infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dengan jumlah penderita infeksi kebanyakan terjadi pada anak-anak. Menurut Survey Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) (2017) menunjukkan tingginya angka kematian bayi di Indonesia, angka tertinggi kematian bayi terdapat pada balita yaitu tiga puluh dua per seribu kelahiran hidup, tingginya angka kematian bayi di Indonesia salah satunya diakibatkan oleh penyakit ISPA.

Balita sangat beresiko terhadap dampak paparan *third hand smoke* karena sistem kekebalan tubuh yang belum matang dan sistem pernafasan yang lebih cepat dibandingkan orang dewasa (Arechavala et al. 2017) *Third hand smoke* merupakan tembakau yang tidak terlihat, berbentuk debu dan mengandung lebih dari 250 bahan kimia yang menetap di lingkungan setelah rokok dipadamkan (Escoffery, Cam, dkk 2013).

Kandungan zat utama yang sangat berbahaya dalam *third hand smoke* salah satunya nikotin. Nikotin dapat mengakibatkan perubahan fungsi organ yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit. Seseorang yang terpapar asap tembakau lingkungan tingkat tinggi dapat menyerap jumlah nikotine yang sebanding dengan merokok ringan, karena nikotin diserap dengan baik oleh membran mulut, saluran pernafasan, saluran pencernaan, kandung kemih, dan kulit. (Cuthbertson and Britton 2010). *Third hand smoke* dapat menyebar melalui udara dan menetap hingga berbulan-bulan pada benda di lingkungan sekitar seperti karpet, dinding, furniture (Jacob, Peyton, dkk 2017).

WHO (2019) menyatakan lebih dari 22.000 orang meninggal dunia karena penggunaan tembakau atau terpapar asap rokok setiap harinya. Sekitar 80% kematian terjadi di negara berkembang termasuk negara Indonesia (Herawati et al, 2019). Saat ini diperkirakan bahwa lebih dari 1 miliar orang di dunia merupakan perokok dan sekitar 30% populasi telah terpapar asap rokok, bahkan lebih dari 700 juta anak-anak terpapar asap rokok (Le, Xuan Thanh Thi, dkk 2018).

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) (2018) menyatakan bahwa proporsi konsumsi tembakau (hisap dan kunyah) pada penduduk usia 15 tahun ke atas dalam rentang tahun 2016-2018 menunjukkan kenaikan konsumsi rokok dari 32,8% (2016) naik menjadi 33,8% (Riskesdas, 2018). Data Riskesdas (2018) menunjukkan jumlah perokok paling tinggi terdapat di provinsi Jawa Barat, proporsi perokok terhadap jumlah penduduk 59.571 jiwa mencapai 32%. Sedangkan di kota Bandung jumlah perokok 3.153 jiwa, jumlah tersebut hampir 70% lebih tinggi dibandingkan kebanyakan kota di Indonesia (laporan provinsi Jawa Barat Riskesdas, 2018).

Perilaku kebiasaan orangtua yang merokok di dalam rumah dapat meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan orangtua yang tidak merokok didalam rumah (Milo and Kallo 2015). Masalah kesehatan berkaitan dengan perilaku merokok dan perubahan perilaku masyarakat yang merokok sangat penting dalam penanganan penyakit ISPA pada balita, karena ISPA merupakan penyakit yang ada sehari-hari dan dapat menular kepada orang

lain. Perubahan perilaku merokok dapat mencegah terjadinya kematian pada perokok pasif (Asri Pangumpia, 2017).

Keberadaan perokok didalam rumah terbukti memiliki pengaruh terhadap kejadian ISPA (Syahputra, dkk 2012). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatati Larasati, Arief Hargono (2018) menggunakan desain *case control* dengan 50 responden menggunakan perbandingan 1:4 (10 kasus dan 40 kontrol, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa resiko terbesar kejadian ISPA pneumonia pada anak usia dibawah 4 tahun yaitu tempat merokok anggota keluarga, hal ini membuktikan bahwa keberadaan perokok dan tempat merokok anggota keluarga didalam rumah dapat menyebabkan kejadian ISPA.

*Third hand smoke* memiliki efek negatif pada kesehatan balita, jumlah penyakit pada kelompok balita karena paparan *third hand smoke* yang paling sering dialami adalah ISPA (Hermawati, Indarjo, and Sukendra 2019). Fenomena di lapangan didapatkan bahwa angka penyakit tertinggi yaitu ISPA, dan salah satu faktornya disebabkan dari lingkungan orang tua yang masih melakukan kebiasaan merokok (Data Puskesmas Panyileukan, 2019). Hal ini umumnya terjadi di rumah karena balita menghabiskan banyak waktu di dalam rumah. Paparan *third hand smoke* dari anggota keluarga dapat membahayakan kesehatan anak-anak (Rahmayatul, 2013). Kebiasaan merokok didalam rumah menjadi salah satu masalah yang belum teratasi untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Hasil penelitian lain oleh Salma Milo A. Yudi Ismanto Vandri D. Kallo (2015) menggunakan desain *crosssectional* dengan sampel 51 responden, hasil penelitian dengan menggunakan statistik uji *chi-square* pada tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha \leq 0,05$ ) didapatkan nilai  $p = 0,002$  yang artinya terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada anak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Riyanto, Anis Kusumawati (2015) menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *crosssectional* dan sampel 52 responden, hasilnya menunjukkan responden yang terpapar asap rokok  $\leq 20$  menit perhari sebanyak 21 balita (40,38%), sedangkan balita yang terkena asap rokok  $\geq 20$  menit perhari sebanyak 31 balita (59,62%). Hasil analisis diperoleh nilai  $p$  value sebesar 0,007. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara terkena asap rokok terhadap frekuensi penyakit ISPA pada balita.

Berdasarkan data di salah satu wilayah puskesmas kota Bandung tahun 2018, menyatakan bahwa pola penyakit terbanyak adalah penyakit infeksi saluran pernafasan sebanyak 21,8% data ini menunjukkan penyakit tertinggi yang ditemukan diikuti dengan dispepsia (14.3%), penyakit pulpa, jaringan periapikal (14.3 %), dan faringitis (12,6%).

Berdasarkan data dari hasil screening pengabdian masyarakat oleh dosen Universitas Bhakti Kencana dan Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat 3 di salah satu UPTD Puskesmas di kota Bandung tahun 2019, bahwa dari 158 responden hampir setengahnya (40,51%) responden memiliki pengetahuan yang kurang

tentang *third hand smoke*, terdapat 71 responden (44,94%) masih merokok dan (42,25%) merokok di dalam rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala UPTD Puskesmas tersebut bahwa angka kejadian penyakit tertinggi pada penderita umum di wilayah UPTD puskesmas tersebut yaitu infeksi saluran pernafasan dan penyakit ini diperkirakan berkaitan dengan paparan asap rokok yang terjadi pada orang tua yang masih merokok.

Dari data yang menunjang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis *Literature Review* : Hubungan Antara Paparan *Third Hand Smoke* Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Adakah Hubungan Antara Paparan *Third Hand Smoke* Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA ) Pada Balita?”

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengidentifikasi hubungan antara paparan *third hand smoke* dengan kejadian ISPA pada balita melalui studi literature.

## 2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi paparan *third hand smoke* melalui studi literature.
2. Mengidentifikasi kejadian ISPA pada balita melalui studi literature
3. Menganalisis hubungan antara paparan *third hand smoke* dengan kejadian ISPA pada balita melalui studi literature

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Data yang diperoleh dari hasil *literature review* dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan Informasi baru untuk membangun kerangka konseptual tentang hubungan antara paparan *third hand smoke* dengan kejadian ISPA pada balita.

### 2. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi bidang keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sebagai bahan pertimbangan khususnya perawat komunitas untuk ikut berperan serta dalam menanggulangi paparan *third hand smoke* dengan kejadian ISPA di masyarakat yang berperan sebagai pendidik, edukator dan kolaborator.

#### 2. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dasar atau landasan penelitian dari hasil *literature review* ini untuk peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan faktor-faktor yang melatar



belakangi kejadian ISPA pada balita, serta cara pencegahan *third hand smoke* agar masyarakat mengetahui bahaya rokok terhadap kesehatan dan menyadari dampak yang ditimbulkan dari asap rokok terutama pada balita.